

## Antara Aku Dan Ahok

BY ERIKA EBENER ON AUGUST 31, 2017 URUSAN HATI

<https://seword.com/urusan-hati/antara-aku-dan-ahok/>



Aku jalan-jalan pagi disekitar rumah sambil mendengarkan music dari handphone dengan menggunakan headset sebelum beraktivitas.

Mulai dari lagi sesukaan "Love doesn't ask why" Celine Dion. Lanjut ke lagu-lagu Frank Sinatra, terus lagu-lagu Cindy Crawford, tiba-tiba nyelip satu lagu Indonesia. Aku tercenung. Kapan lagu ini masuk ke playlistku? Bagus sih lagunya, iramanya pelan yang menyanyikan suaranya familiar seperti Ruth Sahanaya tapi bukan, atau mungkin juga iya. Aku terus mendengarkannya. Seperti lagi gereja karena banyak sekali menyebutkan kata Tuhan. Anehnya, lalu ini diputar dua kali. Ya sudah ngga apa apa didengarkan saja. Enak kok lagunya.

Diputaran kedua aku baru jelas mendengarkan pas bagian chorus, "Dan imanku berkata, Tuhan tidak tidur. Hal yang menjaga hidupku sempurna. Selama kusetia, Engkaulah Tuhan yang menyelesaikan bagiku yang berharap padamu"

Oh-my-God!!! Lenganku langsung bercucuk aku menutup mulutku karena ternganga. Aku kaget. Ini lagunya Ahok! Lagu yang selama ini aku hindari untuk kudengar karena aku tahu aku akan terenyuh mendengarnya.

Benar saja. Matakku mulai berlinang. Akhirnya aku menyempatkan diri untuk duduk dipinggir sawah dan mendengarkan lagu ini dengan lebih seksama.

Aku sangat menyukai Ahok. Awalnya aku suka packaging dia yang tinggi dan charming. Tapi hanya sekilas saja. Aku tahu wakilnua Jokowi ini punya adalah kebalikan dari Jokowi yang santun dan pendiam. Galak, itu kesan pertama yang aku dapat. Aku sering tertawa kalau melihat berita di televisi tentang sepak terjang dan teriakannya dia. Wah, ngoboi banget banget dia sama jajarannya, apalagi sama para pelanggar aturan. Suka, aku suka sekali melihat gayanya dia yang tidak biasa. "Sosok seperti ini memang yang pas yang dibutuhkan Jakarta!" Itu pendapat pertamaku tetang Ahok.

Pilpres 2014 dan Jokowi maju dan memenangkan ajang nasional, otomatis Ahok naik jadi Gubernur Jakarta. Aku mulai menemukan ujaran-kebencian dan penolakan di media sosial. Aku bingung, bukannya sosok seperti ini yang selalu diharapkan? Aku masih culun menyikapi situasi yang dihadapi Ahok saat itu. Tapi Ahok mulai mencuri seluruh perhatianku padanya. Pertanyaanku hanya satu, "Apanya yang salah?" Sementara isu demi isu terus dihujamkan pada Ahok. Sampai akhirnya aku melihat dahsyatnya serangan FPI padanya untuk masalah penistaan agama.

Ahok terlihat pasrah dan ikhlas ditengah-tengah pembelaan dirinya kalau dia tidak berniat menistakan agama. Apalagi kemudian isu ini begitu dimanfaatkan oleh kubu lawan untuk menggempur dia habis-habisan diajang Pilkada.

Nuraniku tidak bisa menerima perlakuan curang dan ketidakadilan ini. Dan aku melihat sikap Ahok yang begitu sabar membuat hatiku tersentuh dan mulai jatuh cinta. "Dia sosok panutan yang fenomenal yang bisa merubah Indonesia. Jakarta dan Indonesia butuh dia!" Dan akupun mengibarkan bendera perang di media sosial pada siapapun yang menyerang dia.

Bersama teman-teman Pandawa, aku menjadi juru blawir digroup-group yang kami miliki. Mereka mengangkatku sebagai admin hampir disemua group Jokowi Ahok. Dan perangpun mulai berkobar. Setiap hari hampir 24 jam selama berbulan-bulan. Entah berapa akun aku bantai dengan cara memblok para onta(otak nol tapi angkuh) keluar dari group. Akun pertama "Erika Ebener" gugur tak bisa dihidupkan lagi. Akun kedua bertahan 2 minggu dan tidak bisa dibuka. Akun ketiga hanya 3 hari dan mati. Sampai akhirnya aku ganti nama.

Sikap pembelaanku pada Ahok tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama dan keyakinanku. Apalagi aku paham bahwa situasi ini sudah dimanfaatkan segelintir orang untuk memenangkan Pilkada. Aku mulai memahami bahwa ini sudah bukan urusan Jakarta, tapi sasaran mereka sudah Istana.

Disini aku melihat besarnya bahaya yang mengancam Jakarta jika Ahok tidak segera diselamatkan. Politik Jokowi untuk menyelamatkan situasi, ini sulit dipahami rakyat. Memang harus ada yang dikorbankan kalau kita masih ingin mengalahkan lawan. Aku memahami langkah Jokowi walaupun sangat sulit untuk bisa aku terima.

Untungnya aku dan kawan-kawan punya visi misi yang sama bahwa Jokowi yang harus diselamatkan walaupun itu harus dengan mengistirahatkan Ahok di penjara. Keputusan pengadilan yang vonis Ahok 2 tahun penjara adalah kenyataan terberat yang harus

kami terima. "Nggak apa-apa Mak, ini hanya untuk sementara. Perjuangan masih harus dilanjutkan. Jangan patah semangat!" Itu kata kawan Pandawaku.



Sambil menatap wajah Ahok di televisi, aku bilang, "I will let you in peace di penjara, Pak Ahok. Aku akan membalikkan badanku dan menfokuskan diri pada Jokowi. Kita bertemu lagi nanti." Sedih tapi harus dijalani.

Sebagai tanda kecintaanku pada Ahok, aku kirimkan bunga yang kemudian dia pilih untuk dipajang di facebooknya. "Ahok, kami dan rakyat Indonesia tidak akan pernah meninggalkanmu."